

TERJEMAHAN

Outlook for migratory species worsens amid habitat loss & avian flu, report finds

Gloria Dickie

12 Mar 2026

<https://news.mongabay.com/2026/03/outlook-for-migratory-species-worsens-amid-habitat-loss-avian-flu-report-finds/>

Mulai dari burung pantai yang terbang bolak-balik antara daerah perkembangbiakan mereka di Kutub Utara dan wilayah pencarian makan di selatan, hingga ikan air tawar yang kembali ke sungai tempat mereka bertelur, hewan-hewan migran kini sedang berjuang untuk bertahan hidup. Sekitar setengah dari seluruh populasi spesies migran yang dilindungi oleh perjanjian global kini mengalami penurunan, dan situasinya semakin memburuk hanya dalam dua tahun terakhir, menurut laporan terbaru yang didukung oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Ketika laporan pertama tentang Kondisi Spesies Migran Dunia diterbitkan pada tahun 2024, 44% populasi spesies migran yang terdaftar dalam Konvensi PBB tentang Konservasi Spesies Hewan Liar Migran (The U.N. Convention on the Conservation of Migratory Species of Wild Animals / CMS) mengalami penurunan, menurut data dari Daftar Merah IUCN, panduan paling komprehensif di dunia mengenai risiko kepunahan global. Sejak saat itu, proporsi spesies yang terancam punah yang terdaftar dalam CMS meningkat menjadi 49%, menurut data Daftar Merah yang diperbarui dan penelitian terbaru.

Meskipun laporan status berikutnya baru akan dirilis sekitar tahun 2030, para pegiat konservasi menyatakan bahwa memburuknya situasi saat ini menuntut adanya laporan sementara, karena banyak negara justru bergerak ke arah yang salah dalam hal pelestarian satwa liar yang bergantung pada berbagai habitat untuk menyelesaikan siklus hidupnya.

“Laporan sementara ini menunjukkan adanya beberapa tren yang mengkhawatirkan; kami tidak ingin menunggu enam tahun untuk membahas hal ini,” kata Sekretaris Eksekutif CMS, Amy Fraenkel.



Jaguar tidak memiliki subspecies. Wilayah persebarannya membentang dari Meksiko hingga Argentina, namun beberapa populasi terisolasi, sehingga berisiko mengalami perkawinan sedarah dan kepunahan yang mengikutinya. Foto oleh Gregoire Dubois.

Konvensi yang didirikan pada tahun 1979 ini bertujuan untuk melestarikan spesies migran dengan melindungi jalur migrasi mereka melintasi perbatasan internasional, dengan menyadari bahwa spesies migran menghadirkan tantangan pengelolaan yang kompleks. Hewan yang melintasi perbatasan mungkin menghadapi undang-undang konservasi yang sangat berbeda. Ancaman di bagian mana pun dari rute migrasi mereka dapat memengaruhi seluruh populasi mereka — dan juga berdampak pada ekosistem yang jauh di mana mereka mengisi ceruk (*niche*) ekologis yang penting.

Hingga tahun 2025, 132 negara dan Uni Eropa telah menandatangani atau meratifikasi perjanjian CMS. Hampir 1.200 spesies migrasi terdaftar, yang membutuhkan perlindungan dari pemerintah, termasuk paus biru (*Balaenoptera musculus*), penyu hijau (*Chelonia mydas*), bangau Siberia (*Grus leucogeranus*), dan antelop saiga (*Saiga tatarica*).

Laporan sementara terbaru, yang dirilis menjelang KTT CMS ke-15 di Brasil pada akhir Maret nanti, menunjukkan bahwa 26 spesies migran yang terdaftar dalam CMS telah berpindah ke kategori risiko kepunahan yang lebih tinggi, termasuk 18 spesies burung pantai.

Laporan tersebut juga mencatat bahwa studi-studi yang baru-baru ini diterbitkan mengonfirmasi tren penurunan populasi pada hewan di darat, perairan tawar, dan lautan, termasuk burung pemangsa di jalur migrasi Afrika-Eurasia, ikan air tawar, serta hiu dan pari. Secara keseluruhan, satu dari empat spesies migran yang terdaftar dalam CMS kini terancam punah.

Faktor-faktor penyebab penurunan populasi

Hewan bergantung pada migrasi untuk berkembang biak, mencari makanan seiring pergantian musim, dan menghindari cuaca ekstrem. Misalnya, rusa biru (*Connochaetes taurinus*) bermigrasi melintasi Koridor Ekosistem Serengeti-Masai Mara di Tanzania dan Kenya untuk mencari rumput segar setelah musim hujan. Beberapa paus bungkuk (*Megaptera novaeangliae*) menempuh perjalanan ribuan mil dari perairan tropis yang hangat tempat mereka berkembang biak ke perairan Antartika yang dingin untuk berburu krill.

Hilangnya habitat telah lama mengancam rute-rute kuno tersebut, menjebak hewan di tempat dan memusnahkan populasi mereka. Dengan populasi manusia yang terus bertambah dan kini mendekati 8,3 miliar, jalan raya dan berbagai jenis pembangunan telah memecah koridor satwa liar. Perburuan, perburuan liar, dan penangkapan ikan juga telah menimbulkan dampak yang serius.

Namun, laporan tersebut mencatat bahwa, secara umum, kecil kemungkinan faktor-faktor tersebut menjadi penyebab penurunan yang begitu signifikan dalam waktu hanya dua tahun.

“Kami menyadari bahwa bahkan dalam beberapa tahun singkat antara laporan terakhir dan laporan ini, telah terjadi perubahan penting dalam penurunan populasi,” kata penulis utama laporan tersebut, Kelly Malsch, dari Program Lingkungan PBB. “Sebagian dari itu adalah data dan informasi baru yang terungkap karena penilaian Daftar Merah tidak dilakukan setiap tahun.”

Namun, spesies burung dievaluasi oleh IUCN secara lebih teratur dan komprehensif daripada hampir semua kelompok hewan lainnya, dan hal itu membuat dampak *real-time* menjadi lebih jelas. Meskipun laporan sementara ini tidak menjelaskan secara pasti mengapa spesies yang dulu stabil kini mengalami penurunan, laporan tersebut menyoroti dampak menghancurkan dari influenza burung yang sangat patogen (HPAI) terhadap burung di seluruh dunia.

Flu burung telah melanda populasi satwa liar di seluruh dunia selama lima tahun terakhir, dan burung-burung migran, khususnya, sangat terpuak. Unggas air seperti bebek, angsa, dan burung bangau, serta burung pantai, merupakan pembawa dan penyebar utama HPAI. Saat burung-burung terbang dari timur ke barat, utara ke selatan — sering kali berkumpul dalam jumlah puluhan ribu — mereka dapat menyebarkan virus dengan cepat.

Flu burung telah menyebabkan kematian massal yang mengancam kelangsungan hidup jangka panjang spesies burung migran di seluruh benua. Sekitar 20.000 pelikan Peru (*Pelecanus thagus*) mati di Peru pada tahun 2023 dari populasi nasional yang berjumlah kurang dari 100.000 ekor. Di Asia Timur, antara 1.500 dan 1.700 burung bangau bertudung (*Grus monacha*) yang rentan mati di tempat-tempat musim dingin mereka.

Korban lainnya termasuk penguin Afrika (*Spheniscus demersus*) yang terancam punah, penguin Humboldt (*S. humboldti*) yang rentan, pelikan Dalmatian (*Pelecanus crispus*) yang hampir terancam punah di Eropa, dan burung bangau mahkota merah (*G. japonensis*) yang rentan di Asia. Australia tetap menjadi satu-satunya benua yang tidak terkena dampak.

Wabah terbaru dari virus yang sangat menular ini mulai menyebar di kalangan burung liar di Eropa pada tahun 2020 dan sejak itu menjadi wabah terbesar dalam sejarah. Strain mematikan ini, H5N1, semakin mahir melompati batas spesies: Per Desember 2025, H5N1 telah

menginfeksi 598 jenis burung dan 102 spesies mamalia, dari kutub ke kutub, menurut penghitungan berkelanjutan oleh PBB. Virus ini juga telah menginfeksi manusia, dengan 71 kasus di AS dan dua kematian, meskipun belum ada laporan penularan dari manusia ke manusia.

Namun, pada burung dan banyak spesies lainnya, “Influenza burung memiliki dampak nyata, tetapi hal ini juga diperparah oleh ancaman yang lebih luas seperti hilangnya habitat dan degradasi, eksploitasi berlebihan, serta perubahan iklim,” kata Malsch.

Jalur aman

Jalan raya, rel kereta api, pagar, dan pipa sering kali menghalangi atau mengancam rute migrasi musiman yang telah ada sejak lama bagi hewan berkuku genap seperti rusa dan antelop. Laporan tersebut menemukan bahwa hambatan semacam itu semakin parah di wilayah seperti Asia Tengah. Gazelle Mongolia (*Procapra gutturosa*), spesies nomaden yang menempuh jarak terpanjang yang pernah tercatat, kehilangan wilayah jelajahnya dan kini menghadapi keterbatasan yang signifikan selama dua dekade terakhir.

Di Kutub Utara, kegiatan pertambangan telah disalahkan, sebagian, atas hilangnya rusa karibu tundra (*Rangifer tarandus*) secara drastis. Pada tahun 1986, 450.000 ekor rusa karibu membentuk kawanan Bathurst, di utara Danau Great Slave di Kanada; pada tahun 2021, hanya tersisa 6.240 ekor. Perubahan iklim juga telah menimbulkan dampak yang signifikan.

Salah satu langkah penting dalam konservasi spesies migran adalah pemetaan. Hal ini membantu para pengelola menentukan habitat mana yang paling penting, menyusun rencana untuk melindungi atau mengatasi celah berbahaya dalam koridor atau jaringan migrasi, sehingga memastikan akses ke habitat yang dilindungi tempat hewan-hewan dapat mencari makan, berkembang biak, dan membesarkan generasi berikutnya dengan aman.

Kemajuan dalam penelitian pelacakan hewan selama beberapa dekade terakhir telah “secara drastis meningkatkan pemahaman kita di bidang ini dengan memungkinkan pemetaan rute migrasi secara detail yang belum pernah terjadi sebelumnya,” demikian dinyatakan dalam laporan tersebut.



Para peneliti melacak pergerakan seekor hiu paus betina sejauh 20.142 kilometer (lebih dari 12.000 mil) selama migrasinya, yang merupakan jarak terjauh yang pernah tercatat. Foto oleh Noemi Merz via Ocean Image Bank.

“**Koridor merupakan bagian penting dari solusi,**” kata Fraenkel. Pembentukan area yang memungkinkan hewan melintasi infrastruktur linier — seperti jalan raya dan rel kereta api — serta bergerak melintasi kawasan yang dipagari, membantu hewan-hewan yang sedang bermigrasi.

Perlindungan area-area kunci di dalam Koridor Ekosistem Serengeti-Masai Mara, misalnya, telah memungkinkan salah satu migrasi mamalia tahunan terbesar di dunia untuk terus berlangsung, mengantarkan hingga 2,5 juta zebra dataran (*Equus quagga*), gazelle Thomson (*Eudorcas thomsonii*), dan wildebeest antara area penggembalaan dan sumber air. Selama perjalanan tahunan mereka, herbivora Afrika ini mencakup area seluas Lesotho, yaitu 30.355 kilometer persegi (11.720 mil persegi).

Namun, tantangan yang dihadapi spesies migran yang menjelajah jauh adalah bahwa banyak hewan bergerak menempuh jarak yang lebih jauh daripada yang dapat dengan mudah dilindungi oleh satu kawasan lindung nasional atau sekelompok kecil ruang lindung lintas batas. Sebaliknya, perlindungan perlu menargetkan habitat-habitat kunci yang terpisah oleh puluhan ribu kilometer.

“Salah satu prioritas utama adalah memastikan adanya keterkaitan antara berbagai habitat yang melintasi batas negara,” kata Fraenkel. Namun, parameter tersebut sedikit berbeda untuk hewan laut dan burung. “Ketika kita membicarakan spesies di laut dan burung, yang lebih penting adalah jaringan kawasan. Bukan sekadar daratan atau perairan yang berbatasan langsung.”

Laporan tersebut memang memuat beberapa kabar baik. Sejak reintroduksi oryx bertanduk sabit (*Oryx dammah*) ke Chad pada tahun 2016, populasinya telah meningkat menjadi 575 ekor. Populasi antelop saiga pun telah pulih setelah wabah penyakit mengancam kelangsungan hidup mereka pada tahun 2010-an.

Pada COP15 akhir bulan ini, 42 spesies migran baru diusulkan untuk dimasukkan ke dalam daftar CMS, jumlah terbesar sepanjang sejarah, kata Fraenkel.

“Kami tahu apa yang perlu dilakukan, dan kami menantikan dorongan aksi dari pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya untuk melindungi, melestarikan, dan menyelamatkan spesies-spesies ini. Tidak ada waktu untuk menunda,” kata Susan Lieberman, wakil presiden bidang kebijakan internasional di Wildlife Conservation Society. ***